

EFEK PEMBELAJARAN *ONLINE* TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 6 TAHUN DI TK JAKARTA TIMUR

Silvie Mil¹⁾, Ade Tika Tazzahroh²⁾

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Email: silviesahara@uhamka.ac.id¹,tazzahrohtika@gmail.com²

Abstrak: Pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai dampak pada kehidupan manusia termasuk aspek kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efek pembelajaran *online* terhadap kesehatan mental anak usia 6 tahun di Taman Kanak-Kanak Jakarta timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jumlah responden 36 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara online dan diisi oleh orang tua responden. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik. Pada penelitian ini terdapat tiga kriteria yang ditanyakan untuk mengukur kesehatan mental anak antara lain kesejahteraan sosial, kesejahteraan emosional, kesejahteraan psikologi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat efek pembelajaran online terhadap kesehatan mental. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya permasalahan anak sulit berinteraksi dengan orang lain. Ini termasuk kedalam permasalahan pada aspek kesejahteraan sosial pada Kesehatan mental anak. Sedangkan aspek kesejahteraan emosional berdasarkan hasil kuesioner seluruh anak sudah memenuhinya. Hal ini diperlihatkan melalui anak memahami tahu bahwa orang tuanya mencintai mereka. Untuk kriteria kesejahteraan psikologis seluruh responden sudah menunjukkan hasil yang baik. Dari hasil riset ini diharapkan orang tua dan guru agar dapat lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis anak agar kesehatan mental mereka secara keseluruhan terjaga.

Kata kunci : Efek Pembelajaran *Online*, Kesehatan Mental Anak, Pandemi COVID-19

LATAR BELAKANG

Bencana global Virus COVID-19 diawali sejak bulan Maret tahun 2020 dari negara China. Virus COVID-19 merupakan kumpulan virus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan, indra penciuman dan perasa. Jadi Virus ini juga dapat membuat sistem kesulitan bernapas, kehilangan rasa, infeksi paru-paru yang fatal dan bisa menyebabkan kematian. (Fernanda et al., 2021). Pandemi COVID-19 juga menyebabkan perubahan model dan strategi pembelajaran di sekolah. (Raharja et al., 2019). Pemberlakuan aturan "*Social distancing*" dan "*Physical distancing*" di terapkan, dan dapat mengurangi penularan Virus COVID-19. Sesuai dengan peraturan pemerintah dalam surat edaran Nomor 1 Tahun 2020 terkait Pelaksanaan "Kebijakan Pendidikan Dalam Keadaan Darurat Akibat Penyebaran Virus Corona" pembelajaran *online* mulai diterapkan di semua tingkat Pendidikan termasuk, Taman Kanak-Kanak. Selain peraturan yang beredar, pemerintah mengajak semua aspek pendidikan untuk dapat menawarkan pembelajaran *online* walaupun sekolah diliburkan hanya sementara. Penutupan sekolah ini dijadikan sebagai bentuk mitigasi yang sangat efektif untuk mengurangi penularan virus di kalangan anak-anak.

Penerapan strategi pembelajaran *online* memerlukan suasana pembelajaran yang menyenangkan. (Safriyani et al., 2021). Selama pembelajaran online, selain strategi dan metode pembelajaran perlu diperhatikan kondisi fisik dan psikis anak. Hal ini penting supaya anak merasa senang dan menikmati proses pembelajaran selama tumbuh kembangnya. Selain itu selama melakukan pembelajaran *online* diharapkan tidak terdapat hambatan apa pun. Lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mengeksplorasi strategi dan metode pembelajaran dari berbagai sudut pandang seperti lingkungan sosial dalam hal lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya (Cahyati & Kusumah, 2020; Nahdi et al., 2021). Selain itu sekolah dan guru juga dapat menyiapkan berbagai macam media pembelajaran pendukung pembelajaran *online*. (Sadikin and Hamidah, 2020).

Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. (Firman dan Sri Rahayu Rahman, 2020). Sedangkan menurut Bentley, Selassie, & Shegunshi mengatakan bahwa pembelajaran *online* merupakan sistem pembelajaran dengan menggunakan koneksi internet dalam proses belajar mengajar secara virtual (Adijaya & Santosa, 2018). Adijaya mengatakan bahwa pembelajaran *online* salah satu metode pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet dalam proses belajar mengajar (Rusdiantho & Elon, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* adalah sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet.

Adapun karakteristik pembelajaran *online* menurut Diningrat yaitu : 1) kegiatan belajar dimediasi melalui portal elektronik melalui Internet; 2) tersedianya berbagai jenis interaksi, seperti: pendidik dan peserta didik, pendidik dan bahan ajar, peserta didik dan bahan ajar, peserta didik dan peserta didik lainnya; 3) terciptanya komunikasi dua arah; 4) batasan

jarak, tempat dan waktu tidak menjadi masalah; 5) ada dua jenis komunikasi, yaitu sinkron (tatap muka) dan asinkron (tidak ada komunikasi tatap muka) (Meisa Diningrat, 2019). Omrod dalam Wong (2020) mengatakan terdapat empat komponen utama yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran *online* antara lain kompetensi guru, penentuan batasan materi, keterkaitan dengan tujuan pembelajaran, motivasi dan minat siswa. Keempat komponen ini akan didukung oleh teori pembelajaran termasuk di dalam *behaviourism*, *cognitivism*, dan *constructivism*. Hal ini penting mengingat peserta didik yang akan menerima pembelajaran adalah anak Taman Kanak-Kanak yang kemampuannya kognitifnya masih dalam proses perkembangan. Dalam pembelajaran *online* terdapat hal-hal positif dan negatif.

Dalam pembelajaran *online* terdapat hal-hal positif dan negatif. Dampak positif pembelajaran *online* adalah 1) pembelajaran dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja; (2) melatih peserta untuk belajar mandiri; (3) pembelajaran online yang lebih variasi; 4) sumber belajar yang lebih luasa; (5) menghemat waktu, uang, dan tenaga. Sementara hasil riset yang lainnya mengatakan bahwa perubahan metode pembelajaran secara mendadak ke pembelajaran *online* menyebabkan timbulnya tantangan dan berbagai macam masalah kesehatan mental (Bhat et al., 2020). Orang tua bukan hanya pada anak pembelajaran *online* juga mempengaruhi orang tua dimana dilaporkan terdapat peningkatan stres pada orang tua saat mendampingi anak pada pembelajaran *online* (Spinelli et al., 2020). Orang tua yang stres selama pendampingan tersebut mengakibatkan terjadinya permasalahan emosional dan perilaku pada anak.

Kondisi kehidupan keluarga yang telah berubah secara dramatis selama pandemi COVID-19, menjadikan peranan orang tua lebih penting dari sebelumnya. Sebagian besar orang tua bekerja dari rumah, peranan orang tua menjadi semakin penting. Orang tua harus mendampingi dan membimbing anaknya dalam pembelajaran *online*. (Wang, Zhang, Zhao, Zhang, & Jiang, 2020). Selain mengatur anak-anaknya dan lingkungan rumah, merawat anak-anaknya, selama pandemi orang tua harus membantu anak-anak untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Situasi ini sangat meningkatkan risiko mengalami stres dan emosi negatif pada orang tua, serta berpotensi merugikan kesehatan mental anak (Sprang & Silman, 2013).

Kesehatan mental diartikan sebagai kondisi kesejahteraan anak yang mencakup efektifitas dan kebahagiaan pribadi. Lebih lanjut Shcnedirs dalam Hasanah(2017) menjelaskan kesehatan mental menerapkan perilaku psikis anak untuk mencapai kesejahteraan psikologis serta mencegah kesehatan mental dalam menyesuaikan diri. Sedikit berbeda dengan pendapat Ariady yang mengatakan bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari keluhan yang menyebabkan terganggu kesehatan mentalnya berupa kecemasan atau psikologis (Hasanah, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO) mengatakan kesehatan mental sendiri adalah sebuah kondisi kesejahteraan yang secara sadar dilakukan oleh individu (Karyani & Himam, 2016). Sehingga dapat disimpulkan kesehatan mental adalah kondisi dimana anak mengalami kesejahteraan psikologis, emosional dan terhindar dari gangguan kecemasan.

Terdapat dari tiga komponen dari kesehatan mental antara lain kesejahteraan emosional (*Emotional well-being*), Kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*), dan kesejahteraan social (*Social welfare*). Kesejahteraan emosional terdiri atas *positive affect* yang ditunjukkan anak dengan cara seberapa besar anak tertarik dengan kehidupan menunjukkan semangat, dan minat serta merasa Bahagia. Selain itu kesejahteraan emosional ditunjukkan dengan melalui bagaimana anak memaknai kehidupan mereka. Komponen kedua adalah kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*). Ditunjukkan melalui enam perilaku antara lain 1) menyukai apa yang menjadi dari dirinya (*Self-acceptance*); 2) merasa tertantang menjadi orang yang lebih baik (*Personal growth*); 3) mampu memaknai bahwa setiap orang mempunyai tujuan dan kehidupan masing-masing (*Purpose in life*); 4) mampu mengelola dan bertanggung jawab dalam kehidupannya (*Environmental mastery*); 5) memiliki rasa percaya diri dan dapat mengekspresikan kreatifitasnya (*Autonomy*); dan 6) memiliki pola interaksi yang baik dengan orang lain (*Positive relation with others*). Komponen ketiga kesejahteraan sosial (*Social welfare*) yang mengacu kepada fungsi positif dan kontribusi seseorang pada komunitasnya, merasa bagian dari komunitas, mampu berakualisasi secara sosial dan memiliki koherensi sosial.

Hennessy (2018) mengatakan bahwa terdapat kebutuhan untuk mengukur kesehatan mental secara menyeluruh apa lagi disaat masa pandemi. Di mana salah satu studi penelitian mengatakan tingkat stres pasca-trauma pada anak-anak yang dikarantina akan meningkat empat kali lebih tinggi daripada mereka yang tidak dikarantina (Sprang & Silman, 2013). Hasil penelitian dari (Spinelli, 2020) mengatakan bahwa masa karantina selama pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap stres orang tua dan emosional pada anak. Selain hal tersebut perilaku anak juga mengalami perubahan di mana dilaporkan terdapat gejala-gejala psikologi yang muncul pada anak. Dengan adanya hasil penelitian tersebut jelas dinyatakan bahwa terdapat permasalahan emosional dan perilaku pada anak yang mengalami pembatasan mobilitas karena efek pandemi. Permasalahan ini dapat saja mengakibatkan terjadinya permasalahan pada mental anak. Selain itu riset terbaru tentang pembelajaran *online* juga menyatakan bahwa selama pembelajaran *online L-earning* anak mengalami berbagai isu kesehatan mental yang cukup signifikan (Bhat et al., 2020). Selain itu riset lain juga menyatakan walaupun orang tua merasa puas dengan adanya pembelajaran *online* tetapi terdapat juga stres yang dialami oleh orang tua dan anak (Lau et al., 2021). Anak-anak mengalami *self-regulation* yang rendah yang menyebabkan anak kurang mampu menilai kemampuan dirinya sendiri dan dapat berakibat rendahnya rasa percaya diri pada anak. Selain itu juga ditemukan dari hasil riset lain bahwa masa pandemi anak usia dini mengalami kerentangan sosial, emosional dan perilaku (De Young et al., 2021).

Berdasarkan hasil-hasil riset diatas perlu dilakukan kajian lanjut dalam penelitian untuk melihat bagaimana efek pembelajaran *online* terhadap kesehatan mental anak di Indonesia. Masih sedikit dan jarang ditemukan riset yang secara khusus yang meneliti tentang kedua hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi tentang bagaimana efek pembelajaran *online* terhadap kesehatan mental anak di Jakarta Timur. Adapun aspek yang

dikaji tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran *online* di Taman Kanak-Kanak khususnya kelas B di Jakarta Timur dan bagaimana kesehatan mental anak selama mengikuti pembelajaran *online* tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak serta menumbuhkan minat belajar anak tanpa menimbulkan masalah terhadap kesehatan mental anak. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan stimulasi dan pendampingan yang mampu menjaga kesehatan mental anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilakukan oleh sekelompok ilmuwan sosial, termasuk juga dalam ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Menurut (Nurrohman Jauhari et al., 2020) menyatakan Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi fenomena lapangan subjek penelitian melalui deskripsi verbal dan linguistik berdasarkan observasi. Pendekatan kualitatif ini yang digunakan karena menggali informasi lebih yang diteliti sedang terjadi pada masa pandemi yaitu efek pembelajaran online terhadap kesehatan mental anak. Landasan teori yang digunakan didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam pelaksanaannya menggunakan kuesioner secara *online* yang disebar 36 responden ke orang tua murid usia 6 tahun di TK Jakarta Timur. Dalam lingkup penelitian ini mencakup pembelajaran *online* yang dilaksanakan selama pembelajaran *online* serta kesehatan mental anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *online*

Semenjak pandemi COVID-19, pelaksanaan pendidikan dilakukan sepenuhnya secara *online*. Kebijakan ini ditempuh sebagai dampak pembatasan social besar-besaran atau PSBB. Ini berlaku di seluruh Indonesia sejak Maret 2020. Kebijakan persyaratan pembelajaran *online* tidak hanya mempengaruhi minat belajar anak-anak, tetapi juga mempengaruhi kapasitas guru, khususnya guru dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. (Agustino, 2020; Ahidin, 2020; Misno, 2020). Pembelajaran yang dulunya berlangsung di sekolah kini beralih ke rumah. Mereka yang terbiasa belajar bersama teman-temannya di sekolah, sekarang harus belajar sendiri di rumah dengan sistem *online*.

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner secara *online*, seluruh responden menyatakan bahwa selama pembelajaran online orang tua menemani dan mendampingi anak selama proses pembelajaran. Table di bawah ini menjelaskan alasan orang tua dan anak terkait pendampingan selama pembelajaran online di sekolah.

Tabel 1. Alasan orang tua dan anak terkait pendampingan selama pembelajaran *online*

Alasan orang tua menemani anak selama pembelajaran online	Alasan anak tidak dapat mengikuti pembelajaran online tanpa didampingi orang tua
<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar anak menjadi lebih focus dan dapat konsentrasi lebih baik 2. Anak masih butuh bimbingan 3. Anak tidak bisa melakukan sendiri / tidak bisa mengoperasikan perangkat (Gawai) 4. Orang tua dapat merekam pembelajaran online 5. Anak lebih suka ditemani 6. Dapat memantau anak selama pembelajaran 7. Anak meminta ditemani 8. Agar dapat mengajarkan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Supaya bisa bertanya ke orang tua 2. Anak malu bertanya secara langsung kepada guru 3. Karena anak aktif sehingga harus di dampingi

Pendampingan yang dilakukan termasuk di dalamnya mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas praktik video yang diberikan oleh guru. Hakim (2020) menyatakan bahwa dalam proses belajar, anak membutuhkan bantuan orang tua sebagai semangat belajar dan dibimbing dengan penuh semangat layaknya orang tua bagi anak. Peran orang tua ini sangat penting karena sekolah reguler akan digantikan oleh pembelajaran *online*.

Untuk mendukung pembelajaran *online*, orang tua memberikan fasilitas yang memadai seperti *handphone*, laptop, dan *wifi*. Ditemukan juga bahwa selama proses pembelajaran *online* guru memberikan materi yang bervariasi yang dikirimkan berupa gambar, *youtube*, dan *powerpoint*. Hal ini sangat penting untuk memberikan materi yang menarik dan mudah dipahami agar materi yang diberikan tidak monoton dan murid tidak mudah bosan.

Selain pemberian materi guru juga memberikan tugas sesuai dengan rancangan pembelajaran. Pemberian tugas diberikan untuk mengembangkan kemandirian selama belajar di rumah. Patel (2019) mengatakan bahwa pemberian tugas membuat anak terbiasa dan tidak lagi terlihat kaku. Selain melatih kemandirian pemberian tugas dimaksudkan agar anak lebih memahami tugas yang diberikan, memberikan aktivitas bermain yang menyenangkan selama dirumah. Tingkat kesulitan tugas sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Tugas yang diberikan guru selama pembelajaran *online* relevan dengan materi yang sudah diberikan sebelumnya.

Temuan lainnya adalah terdapat berbagai kendala dalam pembelajaran *online*. Mulai dari kuota internet yang terbatas, sinyal internet/*handphone* yang buruk, pembelajaran *online* yang dirasa masih kurang efektif dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa anak tidak hanya membutuhkan perlindungan dari orang tua, tetapi juga kasih sayang, cinta dan bimbingan (Khaironi, 2017). Oleh sebab itu, perlu kerja sama orang tua dan guru supaya pembelajaran *online* bisa lebih efektif.

Kesehatan Mental

Kesehatan mental yang kurang baik pada masa anak-anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius akibat ketidakseimbangan mental dan emosional, serta kehidupan sosial anak yang kurang baik. (Ravens-Sieberer et al., 2022), jumlah ini semakin meningkat dengan terjadinya pandemi COVID-19 (Latifa, 2022; UNICEF, 2021). Raven (2022) mengatakan bahwa anak-anak di Jerman selama masa pandemi mengalami peningkatan masalah Kesehatan mental, peningkatan gangguan kesehatan dibandingkan selama masa pandemi. Pada penelitian ini kesehatan mental terdiri atas tiga aspek antara lain kesejahteraan emosional (*emotional well-being*), kesejahteraan psikologi (*Psychological well-being*), dan kesejahteraan sosial (*Social welfare*).

Berdasarkan hasil penelitian, aspek kesehatan mental yang paling banyak muncul pada anak di masa pandemi adalah kesejahteraan emosional. Terdapat lima indikator yang mengukur aspek ini. Indikator yang paling tinggi adalah *positive affect* artinya selama mengikuti pembelajaran *online* di masa pandemi anak merasa dicintai oleh orang tua. Alasannya karena selama masa pembelajaran *online* orang tua seluruh responden mendampingi anak mulai dari saat pembelajaran *online* sampai dengan penyelesaian tugas. Sehingga terbangun kedekatan dan kelekatan antara orang tua dan anak. Waktu yang dihabiskan oleh orang tua dan anak selama pendampingan pembelajaran *online* juga membuktikan bahwa orang tua mencintai anak. Anak juga menyenangi apabila orang tuanya pendampinginya. Sebaliknya selama pembelajaran *online* walaupun orang tua sudah menemani anak selama pembelajaran *online* ditemukan hasil bahwa emosi anak memiliki kecenderungan tidak stabil. Hal ini disebabkan anak dalam pengerjaan tugas merasa takut salah, belum terbiasa mengerjakan tugas, belum lancar memegang peralatan tulis, gugup, kurang bimbingan dari guru sehingga mereka tidak bisa mengerjakan tugas.

Aspek kedua dalam kesehatan mental anak adalah kesejahteraan psikologi. Berdasarkan hasil kuesioner sebagian besar anak menunjukkan perilaku sulit diam (banyak bergerak) selama pembelajaran *online*. Hal ini salah satunya disebabkan karena anak sulit fokus, mudah terganggu dengan permainan yang ada di rumahnya. Selain itu banyak juga anak yang melakukan pembelajaran *online* sambil makan dan minum, serta tidur-tiduran. Banyak juga anak yang terganggu konsentrasinya karena sibuk memainkan peralatan tulis. Ada juga anak yang tidak bisa diam dan selalu bergerak karena bosan atau tidak paham penjelasan guru selama pembelajaran *online* berlangsung. Alasan lainnya anak tidak bisa diam disebabkan karena ia bercanda selama pembelajaran dengan teman di ruangan *zoom* dan sibuk sendiri.

Sehingga walaupun selalu di damping oleh orang tua, anak tetap saja sulit untuk tidak bergerak. Hal ini sebenarnya merupakan sebuah kewajaran sebab salah satu karakteristik anak usia dini memang selalu aktif bergerak (Rahman, 2009). Sebaliknya dalam aspek kesejahteraan psikologi hasil menunjukkan bahwa masih terdapat ketakutan dan rasa gugup. Hal ini ditunjukkan melalui tangan anak yang bergetar saat memegang alat tulis.

Kesehatan mental anak dalam aspek kesejahteraan sosial merupakan yang paling rendah dari keseluruhan. Artinya secara kesehatan mental anak mengalami gangguan dalam berinteraksi dengan orang lain dan sulit merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas. Dari tujuh indikator item yang paling rendah ditunjukkan melalui anak mudah merasa bingung saat berkumpul dengan teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena pandemi membatasi anak untuk beraktifitas di luar dan bersosialisasi dengan temannya. Anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tuanya dirumah sehingga kesulitan berbaur dengan orang lain di luar lingkungan rumahnya. Anak juga kurang berkomunikasi dengan sebaya karena jarang bertemu secara tatap muka sehingga canggung bila bertemu langsung. Rasa gugup saat berinteraksi dengan orang lain juga muncul karena belum terbiasa bertemu secara langsung, kurang akrab dan malu. Hal-hal ini menjadikan anak merasa tidak memiliki teman dan ada yang merasa bahwa ia tidak memiliki orang yang dapat membantunya dalam mencapai cita-cita. Hal ini tentu saja tidak baik bagi perkembangan anak khususnya aspek perkembangan sosial anak. Sebab anak yang merasa gugup sulit berinteraksi dengan orang lain, jika tidak ditangani dengan baik dan segera dapat menyebabkan kemampuan sosialnya rendah dan mengalami keterlambatan. Hasil riset sebelumnya mengatakan perkembangan sosial dapat mencapai optimal dengan adanya respon sosial yang sehat dan anak diberi kesempatan untuk mengembangkan konsep diri melalui kegiatan bermain. (Nurmalitasari, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *online* pada usia 6 tahun di Taman Kanak-Kanak Jakarta Timur yang paling sering digunakan adalah aplikasi *WhatsApp Group*. Dari tiga aspek kesehatan mental anak, kesejahteraan emosional yang paling besar pengaruhnya yang dirasakan oleh anak di mana selama pembelajaran *online* anak merasa anak dicintai oleh orang tua. Hal ini terjadi karena seluruh orang tua responden bekerja dari rumah selama masa pandemi. Sebaliknya aspek Kesehatan mental yang paling rendah adalah kesejahteraan sosial. Terdapat permasalahan yaitu anak mengalami gangguan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tuanya di rumah, sehingga kesulitan untuk berbaur dengan orang lain di luar lingkungan. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian berupa keterbatasan waktu. Data diambil hanya melalui kuesioner secara *online*, sehingga perlu pengambilan data dengan metode lainnya, agar informasi yang diperoleh lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online. *Wanastra*, 10(2), 550.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/wanastra><http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/wanastra>
- Bhat, M., Qadri, M., Beg, N. ul A., Kundroo, M., Ahanger, N., & Agarwal, B. (2020). Sentiment analysis of social media response on the Covid19 outbreak. *Brain, Behavior, and Immunity*, 87(May), 136–137. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.05.006>
- De Young, A. C., Vasileva, M., Boruszak-Kiziukiewicz, J., Demipence Seçinti, D., Christie, H., Egberts, M. R., Anastassiou-Hadjicharalambous, X., Marsac, M. L., Ruiz, G., Alisic, E., Cobham, V., Donavon, C., Hoehn, E., March, S., Middeldorp, C., Paterson, R. S., Andreas, P., Lioupi, C., Lioupis, M., ... Wamser, R. (2021). COVID-19 Unmasked Global Collaboration Protocol: longitudinal cohort study examining mental health of young children and caregivers during the pandemic. *European Journal of Psychotraumatology*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2021.1940760>
- Fernanda, M. S., Fidiniki, A., Studi, P., Masyarakat, K., Syarif, U., & Jakarta, H. (2021). Peranan Kesehatan Mental Remaja Saat Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8591–8599.
- Hakim, L. (2020). Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 192–220.
- Hasanah, M. (2017). Muhimmatul Hasanah. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 2017–2214.
- Hennessy, M. J., Patrick, J. C., & Swinbourne, A. L. (2018). Improving Mental Health Outcomes Assessment with the Mental Health Inventory-21. *Australian Psychologist*, 53(4), 313–324. <https://doi.org/10.1111/ap.12330>
- Karyani, U., & Hiam, F. (2016). Merancang Perubahan di Sekolah untuk Menjadi Sekolah yang Mempromosikan Kesehatan Mental. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1782>
- Khaironi, M. (2017). Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter)
Khaironi Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter)
Khaironi. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Latifa, L. (2022). *Pandemi Memengaruhi Kesehatan Mental Anak*.
<https://www.parenting.co.id/keluarga/pandemi-memengaruhi-kesehatan-mental-anak>
- Lau, E. Y. H., Li, J. Bin, & Lee, K. (2021). Online Learning and Parent Satisfaction during COVID-19: Child Competence in Independent Learning as a Moderator. *Early Education and Development*, 32(6), 830–842. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1950451>
- Meisa Diningrat, S. W. (2019). Desain Model Pembelajaran Online Sebagai Upaya Memfasilitasi Belajar Di Tempat Kerja. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 20(1),

17–24. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v20i1.333.2019>

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>

Nurrohman Jauhari, M., Sambira, & Zakiah, Z. (2020). Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa. *Journal STAND: Sports and Development*, 1(1), 63–70.
<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/stand/about/submissions>

Patel. (2019). 濟無No Title No Title No Title. 2, 9–25.

Raharja, U., Lutfiani, N., Handayani, I., & Suryaman, F. M. (2019). Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Online iLearning+ Pada Perguruan Tinggi. *Sisfotenika*, 9(2), 192. <https://doi.org/10.30700/jst.v9i2.497>

Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>

Ravens-Sieberer, U., Kaman, A., Erhart, M., Devine, J., Schlack, R., & Otto, C. (2022). Impact of the COVID-19 pandemic on quality of life and mental health in children and adolescents in Germany. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 31(6), 879–889.
<https://doi.org/10.1007/s00787-021-01726-5>

Rusdiantho, K. S. G., & Elon, Y. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Online Fase Pandemic Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2573–2585.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.899>

Safriyani, R., Wakhidah, E. W., & Supriyanto, C. (2021). Online Learning Strategies During Covid-19 in an Early Childhood Education. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(2), 145–156. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3227>

Spinelli, M., Lionetti, F., Pastore, M., & Fasolo, M. (2020). Parents' Stress and Children's Psychological Problems in Families Facing the COVID-19 Outbreak in Italy. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01713>

UNICEF. (2021). *Dampak COVID-19 terhadap rendahnya kesehatan mental anak-anak dan pemuda hanyalah 'puncak gunung es' - UNICEF*. 05 Oktober 2021.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>

Wong, R. (2020). When no one can go to school: does online learning meet students' basic learning needs? *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1789672>